

**RESENSI BUKU 1**Aloysius Widyawan<sup>1</sup>

Judul Buku : Bonum Commune dalam Filsafat Barat  
Editor : Simon Untara dan Datu Hendrawan  
Terbitan : Kanisius dan Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya  
Mandala Surabaya, 2017  
Tebal : 352 halaman

Apa itu baik? Apa itu kebaikan bersama? Inilah pertanyaan dasar yang ingin dijawab dalam seluruh isi buku *Bonum Commune* dalam Filsafat Barat. Buku ini pada dasarnya adalah kumpulan dari tulisan beberapa pengarang yang bersama-sama merefleksikan apa itu kebaikan bersama. Frame yang mereka gunakan adalah filsafat Barat dengan alur yang berurutan sesuai dengan pembabagan yang umum digunakan dalam filsafat Barat, yaitu mulai dari masa Yunani Kuno hingga masa kontemporer.

Buku ini dibuka dengan prolog yang mengisahkan gagasan tentang apa itu kebaikan bersama secara umum. Datu Hendrawan dan Simon Untara selaku editor buku ini menampilkan pengantar panjang tentang perlunya kebaikan bersama in direfleksikan. Mereka menyebut bahwa dalam perkembangan sejarahnya, apa yang baik itu pada dasarnya selalu dimaknai berbeda-beda sesuai dengan konteksnya. Ada masa ketika apa yang baik itu dimaknai sebagai segala hal yang membantu seseorang mencapai berbagai keutamaan hidup. Ada pula masa ketika apa yang baik itu dimaknai sebagai semua hal yang membantu seseorang mencapai surga sesudah kematian. Ada pula masa ketika apa yang baik dimaknai harus berciri duniawi (bdk. Hal 25-30) Pada prolog ini, pada dasarnya, buku ini telah memberi simpulan ringkas tentang bagaimana setiap zaman dalam filsafat Barat, para pemikir memaknai kebaikan bersama. Dalam hal ini, ingin ditekankan bahwa tafsir akan kebaikan bersama pada dasarnya akan menjadi pertimbangan bagi penentuan keputusan dalam hidup sehari-hari.

Sesuai dengan judul dan pendekatan sejarah yang digunakannya, buku ini memulai alur diskusinya dengan menengahkan gagasan tentang kebaikan bersama dalam pemikiran Yunani Kuno. Gagasan tentang kebaikan bersama

---

<sup>1</sup> Pengajar di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

pada masa ini diwakili oleh Plato dan Aristoteles. Plato menekankan pentingnya menjadi pribadi berkeutamaan sebagai syarat mencapai kebaikan bersama. Kebaikan bersama sendiri dipahaminya sebagai keutamaan kolektif bernama keadilan (*dikaioisune*). Untuk mencapai itu, semua orang diharapkan mencapai keutamaan pribadi berupa ughari (*sophrosune*), keberanian (*andreia*) dan kebijaksanaan (*sophia*) (hal. 53). Keutamaan-keutamaan ini pada dasarnya akan memampukan manusia untuk mengendalikan jiwanya yang terbagi dalam *epithumia* (nafsu-nafsu), *thumos* (emosi/hasrat) dan rasio untuk memahami idea. Sedikit berbeda daripada gagasan Plato sebagaimana disampaikan oleh Agustinus Ryadi, Xaverius Chandra Hasiholan menunjukkan bahwa bagi Aristoteles, kebaikan bersama merupakan *eudaimonia* (umumnya diterjemahkan sebagai kebahagiaan sebagai tujuan manusia) dari suatu negara kota (hal. 65). Kebaikan dari suatu negara kota (*polis*) adalah ketika polis itu mendukung dan menunjang hidup yang baik warganya. Sementara itu, hidup baik warga polis adalah ketika mereka menjalankan tindakan-tindakan berkeutamaan (bdk. Hal. 71). Demikianlah, kebaikan bersama terikat pada komunitas tempat seseorang tinggal dan mengatasi kebaikan partikular warga komunitas.

Dalam paradigma abad pertengahan, pemikiran tentang kebaikan bersama tidak lepas dari perkembangan Kristianitas di Eropa. Sebagaimana disampaikan oleh Stanislaus Dadang, Agustinus, salah satu tokoh penting Abad Pertengahan dan pemikir Gereja Katolik merumuskan persoalan filosofis tentang kebaikan bersama dengan dikotomi kota Allah dan kota Dunia. Kebaikan bersama secara eksplisit nampak dalam deskripsinya tentang kota Allah. Bagi Agustinus, cinta pada Allah adalah prinsip sentral moralitas manusia (hal. 84). Di sini, kebaikan bersama dinilai sebagai kualitas moral seseorang yang mendukungnya untuk menjadi seorang kristen yang baik dan menghidupi nilai-nilai Kristen sehingga pada akhirnya ia dapat menikmati surga sebagai ganjaran sesudah ia meninggal dunia. Berhadapan dengan gagasan ini, secara kritis, Stanislaus Dadang menyebutkan bahwa gagasan Agustinus mempersiapkan jalan bagi pemikiran yang mengidealkan hidup bersama (negara) berdasar agama Kristen dan dalam alam pikir kontemporer, penting kiranya tulisan Agustinus ini ditafsirkan secara mistik sebagai pemerintahan rohani atas warga negara yang baik (hal. 86).

Gagasan Abad Pertengahan tentang kebaikan bersama pada dasarnya baru memperoleh formulasi secara kurang lebih definitif pada pemikiran Thomas Aquinas. Dalam buku ini, Ramon Nadres menunjukkan bagaimana Thomas dan para pengikutnya memahami hal ini. Menurut Ramon Nadres, kebaikan bersama atau *bonum commune* pada dasarnya bukan suatu hal yang deskriptif dan informatif namun berciri etis. Kebaikan bersama adalah kebaikan moral (hal. 100). Ia berciri spiritual sehingga orang hanya bisa memahaminya karena setiap orang memang dianugerahi tidak hanya aspek jasmani saja melainkan juga rohani. Pada dasarnya, orang yang hidupnya baik secara moral akan mampu memahami

apa itu kebaikan bersama. Meski demikian, pemahaman tentang kebaikan bersama ini akan lebih jernih bila dicapai melalui diskusi, dialog dan kesepakatan (hal. 104). Dalam hal ini, Ramon Nadres menunjukkan bahwa kebaikan bersama menurut Thomas Aquinas tidak terbatas pada satu bentuk saja. Ia memiliki banyak bentuk dan detail (hal. 107). Hanya saja, bagi Thomas, kebaikan bersama tertinggi dan terakhir adalah Allah sendiri. Demikianlah, sampai di sini, pelacakan terhadap pemahaman *bonum commune* pada Abad Pertengahan mengarahkan pembaca pada tendensi hidup beriman, khususnya iman Kristen yang kental pada masa abad pertengahan.

Di era modern, pertanyaan tentang kebaikan bersama memperoleh banyak kekayaan tafsir yang sangat berpengaruh. Buku ini mengetengahkan empat gagasan Modern yang memberi banyak inspirasi bagi berbagai aliran pemikiran pada masa-masa sesudahnya. Yang pertama, ide tentang kontrak sosial disampaikan dengan ringkas oleh Anastasia Jessica Adinda. Dalam tulisannya, ia menyebut bahwa Thomas Hobbes, John Lock dan Jean Jaques Rousseau adalah para pelopor gagasan tentang kebaikan bersama yang nampak dalam kontrak sosial ini. Demi tujuan hidup bersama, kesepakatan dibuat sedemikian rupa untuk membatasi setiap orang agar apa yang baik bagi semua itu dapat terwujud. Kesepakatan itulah instrumen bagi tercapainya kebaikan bersama. Menilik dari pemaparan Jessica, nampak bahwa gagasan tentang kontrak ini di kemudian hari memberi banyak inspirasi bagi pembentukan komunitas hidup bersama sebagai nation-state atau negara di era kontemporer. Pada masa Modern ini pula gagasan tentang kebaikan bersama diyakini akan tercapai secara teoritis melalui sistem pasar. Herlina Yoka Roide menyebut bahwa pada masa ini, beberapa pelopor ekonomi modern meyakini bahwa kebaikan bersama merupakan segala hal yang memberi jaminan bagi setiap orang untuk mengejar tujuan hidupnya, khususnya segala tujuan ekonomis yang berciri materialistik. Kebaikan bersama semacam ini diyakini akan tercapai bila pasar bebas dijalankan. Yang dimaksud dengan pasar bebas adalah hidup bersama yang pola-pola ekonominya independen dari kekuasaan apapun, khususnya negara. Andaiannya, pasar bebas ini akan dengan sendirinya mendorong siapapun untuk bekerja keras mencapai kesejahteraan. Gagasan ini diinisiasi oleh Adam Smith yang kemudian dikenal sebagai bapak ekonomi modern. (bdk. 145-153) Gagasan tentang kebaikan bersama mendapat dukungan ideologisnya dari Hegel melalui gagasannya tentang roh dan moralitas. Buku ini menunjuk bahwa bagi Hegel, kebaikan bersama nampak dalam tingkatan hidup bersama yang tertinggi sebagaimana perkembangan roh absolut. Konsekuensinya, setiap pribadi pada dasarnya diyakini berusaha mencapai kebaikan. Dalam proses sejarah yang penuh dengan interaksi dengan orang lain yang juga mengejar kebaikan ini, terbentuklah apa yang baik bagi hidup bersama. Ini nampak secara konkret dalam berbagai komunitas hidup bersama. Kondisi ini termanifestasikan dalam hukum, moralitas dan tatanan moral-sosial.

Dalam gagasan ini, kebaikan bersama “diartikan sebagai kesadaran moral masing-masing individu yang diwujudkan secara konkret dalam tata hidup bersama dari tingkat terendah, yakni keluarga, masyarakat (*civil society*) dan negara” (hal. 173).

Meski telah dirumuskan dengan sangat baik dalam gagasan para pemikir Modern, perjuangan mewujudkan kebaikan bersama justru membawa pada keterbatasan pemahaman yang nampak dalam perang antar negara. Negara yang diyakini akan membawa pada kebaikan bersama melalui kontrak sosial itu ternyata menyimpan potensi destruksi yang luar biasa. Dalam hal ini, totaliterisme, fasisme dan otoriterisme yang terjadi pada perang dunia kedua menjadi buktinya. Inilah yang dipaparkan oleh Sita Subadra dalam upayanya memberi kritik bagi perkembangan kebaikan bersama di era negara bangsa. (bdk. hal. 186-201)

Pasca perang dunia kedua, versi lain dari gagasan kebaikan bersama sebagaimana telah disampaikan di atas dinarasikan oleh oleh banyak pemikir sebagaimana pembahasan Datu Hendrawan ketika membahas tentang kebaikan bersama dalam kacamata Marxisme. Ia menyebut bahwa kebaikan bersama adalah “keadaan manusia yang hidup bersama tanpa ada penindasan kelas”. (hal. 230) Bagaimana mewujudkan kondisi ini? Datu Hendrawan menunjukkan bahwa para Marxis melihat pentingnya membentuk masyarakat kritis: anggota masyarakat yang selalu rela mempertanyakan kondisi hidup mereka, menyuarakan hal-hal yang secara intuitif mereka pandang tidak memuaskan dan memperjuangkan terus apa yang mereka yakini sebagai baik. Dalam proses dialog tanpa kekerasan yang intens dan terus-menerus, masyarakat kritis diyakini akan mendorong pada kebaikan bersama. Dalam hal ini, Simon Utara menunjukkan bahwa kebaikan bersama seharusnya tidak melulu merupakan perjuangan individual saja melainkan juga perjuangan struktural. Dalam hal ini, individu anggota masyarakat yang mau menyuarakan apa yang baik itu akan memberi perbaikan hidup bersama bukan hanya demi menyelesaikan persoalan spesifik melainkan juga untuk memberi jaminan bahwa di masa depan. Jaminan inilah yang memaksa setiap orang untuk berpikir tentang suatu tatanan hidup bersama (struktur) yang baik untuk menjamin siapapun berbuat baik. (bdk. hal. 288-292) Gagasan-gagasan semacam ini, dalam pemikiran tokoh-tokoh filsafat Barat kontemporer secara eksplisit disederhanakan dalam pemikiran tentang kondisi hidup yang penuh dengan keadilan. Apa itu adil? Simon Utara dan Anastasia Jessica menunjukkan bahwa keadilan pada dasarnya merupakan gagasan yang selalu harus digali maknanya sesuai dengan waktu dan kondisi tempat seseorang berada. Pergulatan inilah yang menjadikan gagasan tentang kebaikan bersama tetap relevan untuk direnungkan. (bdk. hal. 313-322)

Pada akhirnya, buku ini nampak tidak memberi penjelasan yang tunggal tentang apa itu kebaikan bersama dalam gagasan para pemikir Filsafat Barat. Sebaliknya, buku ini ingin menampilkan bahwa ada banyak gagasan tentang

kebaikan bersama sepanjang perjalanan pemikiran Filsafat Barat dan buku ini memberi gambaran sekilas tentang betapa pluralnya gagasan. Yang menarik, pada beberapa bagian akhir, buku ini justru menunjukkan bahwa bila kebaikan bersama itu dirumuskan dalam satu atau dua gagasan, kebaikan bersama justru akan terancam sebab rumusan tunggal tentang kebaikan bersama berpotensi menyingkirkan pluralitas gagasan tentang kebaikan bersama dan tidak jarang menyingkirkan dan menindas manusia dalam pluralitasnya. Bila demikian, apakah gagasan ini jatuh pada relativisme tentang kebenaran gagasan kebaikan bersama? Hal ini perlu digali lebih dalam. Akan tetapi, penulis melihat bahwa meski dalam buku ini dihadirkan pluralitas gagasan, ide tentang kebaikan bersama tetap memiliki beberapa ciri prinsipial yang tetap dan universal. Di sana, buku ini mengajak kita untuk bertemu dengan prinsip-prinsip moral mendasar tentang hidup bersama yang manusiawi dan tidak saling meniadakan. Dalam hal ini, penulis melihat bahwa tuduhan mengarah pada relativisme itu tidak pantas dialamatkan pada buku ini. Justru dalam pluralitas gagasan itu, tiap pembaca justru ditantang untuk memutuskan dengan menjawab pertanyaan kritis yang mendasar: apakah kebaikan bersama yang kukejar selama ini benar-benar merupakan kebaikan? Dalam upaya untuk merenungkan hal itu, buku ini memaksa kita untuk tidak sekedar berteori tentang kebaikan bersama, namun berusaha untuk mewujudkan kebaikan bersama itu secara konkret.

diri individu dan relasi kebatiniahannya, mengarahkan kepada penjelasan tentang bagaimana kebatiniahannya mempengaruhi individu.

Individu itu rapuh dan sering terjebak pada konflik-konflik seperti kecemasan dan keputusan. Dalam pemikiran Kierkegaard, kecemasan dan keputusan dikonsepsikannya sebagai ketidakpastian objektif. Melalui kebatiniahannya, penulis buku ini melihat bahwa individu mempunyai cara melampaui keterbatasan-keterbatasan dirinya dalam menghadapi ketidakpastian objektif. Selain itu, kesadaran akan kebatiniahannya membawa individu sadar akan tanggung jawabnya sebagai pribadi. Namun, kesadaran individu atas tanggung jawabnya secara pribadi seringkali harus berhadapan dengan realitas universal yang mempengaruhi keputusan pribadinya. Berdasarkan kesadaran-kesadaran itu, bab I buku ini menyatakan 2 hipotesis untuk menjawab persoalan individu dan kebatiniahannya. Hipotesis pertama adalah bagaimana setiap individu memiliki tanggung jawab pribadi sedangkan hipotesis kedua adalah bagaimana kebatiniahannya membentuk kehidupan manusia dan memotivasi tindakan manusia.

Latar belakang gagasan kebatiniahannya itu dibahas secara lebih mendalam dalam bab II. Gagasan kebatiniahannya tidak lepas dari latar belakang sejarah kehidupan Kierkegaard yang salah satunya terkait dengan keputusan Kierkegaard untuk tidak melanjutkan hubungan pertunangan dengan Regina Olsen. Gagasan ini juga terkait dengan berkembangnya filsafat Hegel. Pada masa itu, pengaruh filsafat Hegel sangat tampak pada kehidupan seorang Kristen. Buku ini secara ringkas menunjukkan bahwa pada masa Kierkegaard, kehidupan seorang Kristen yang seharusnya menjadi persoalan yang menyangkut komitmen subjektif menjadi persoalan objektif dan lahiriah. Akibatnya, hidup beragama hanya menjadi sekedar mengetahui kebenaran-kebenaran religius tanpa dibarengi dengan bagaimana relasi di dalam kehidupan beragama dihayati dan dimaknai.

Individu yang mampu menghayati dan memaknai hidup dibahas secara lebih mendalam di bab III. Individu yang mampu bertanggungjawab atas keberadaan dirinya inilah yang disebut dengan bereksistensi. Di dalam bereksistensi, individu dengan kehendak bebasnya mampu membuat keputusan untuk menentukan arah kehidupannya. Dengan kata lain, individu sebagai subjek berperan penting dalam mengambil inisiatif dan berani secara mandiri menentukan pilihan atau keputusan atas sikap dan tindakannya. Individu yang berani mengambil inisiatif dan berani secara mandiri menentukan pilihan itulah yang membuat dirinya menjadi sungguh manusia.

Selanjutnya, buku ini menunjukkan bahwa gagasan tentang menjadi manusia menjadi titik tolak Kierkegaard untuk mengkritik gagasan-gagasan yang meniadakan keunikan kehidupan individu manusia. Manusia kehilangan keunikan ketika dirinya berhadapan dengan kerumunan atau publik. Berpijak dari persoalan kerumunan yang meniadakan keunikan individu, buku ini menunjukkan

bahwa Kierkegaard melalui karyanya *Postscript* hendak mengingatkan individu untuk berhati-hati terhadap kerumunan. Kerumunan atau publik hanya membuat individu manusia hidup tanpa identitas. Padahal individu manusia merupakan individu dengan identitas.

Individu manusia sebagai individu yang beridentitas menjelaskan bahwa dirinya memiliki kesadaran diri. Individu manusia sadar atas keadaan dirinya, baik kelebihanannya maupun kekurangannya. Kesadaran atas diri inilah yang mendorong manusia untuk menemukan kebenaran yang bermakna bagi kehidupannya sebagai manusia. Kebenaran itu haruslah dapat dihayati secara pribadi. Pada titik ini, buku ini memperlihatkan bagaimana Kierkegaard mengenalkan tentang kebenaran subjektivitas. Melalui subjektivitas, Kierkegaard melihat bahwa dalam menemukan makna dan kepenuhan hidup, yang penting adalah sikap individu terhadap apa yang diyakininya sebagai kebenaran dan bukan soal apakah kebenaran yang dipercayainya itu sungguh-sungguh benar.

Pada bab IV, buku ini memfokuskan diri pada bagaimana Kierkegaard secara lebih mendalam hendak menunjukkan bahwa individu yang menghayati kebenaran sebagai subjektivitas menampakkan kehidupan yang asli dan memperlihatkan siapa diri mereka sebenarnya. Kehidupan yang asli ini tampak secara nyata dalam kebatiniahannya. Namun sebelum masuk ke dalam gagasan Kierkegaard mengenai kebatiniahannya, penulis berusaha memberikan *ancang-ancang* melalui 6 bahasan untuk membantu mengantar kepada tema kebatiniahannya, yaitu antara lain: (1) pemahaman bagaimana relasi dengan Tuhan; (2) bahwa Tuhan hanya dapat dimengerti melalui kebatiniahannya; (3) tiga bentuk gerakan sebagai wujud pelaku yang mengusahakan kebatiniahannya; (4) relasi Tuhan yang menjadi pemenuhan eksistensi dari yang tampak dalam berbagai pilihan yang dibuat oleh manusia dalam pengalaman hidupnya; (5) bagaimana menemukan Tuhan dalam hidup sehari-hari; dan (6) penulis hendak menjawab dua pertanyaan yaitu (1) apa benar individu (singular) lebih tinggi daripada prinsip universal; (2) apa benar ada relasi antara individu dan kebatiniahannya.

Dalam narasi yang cukup singkat, penulis buku ini pada dasarnya mampu mengajak para pembaca menyelami gagasan Kierkegaard dan menunjukkan bagaimana pemikiran Eksistensialismenya menemukan bentuk konkret dalam pergumulan batin setiap individu. Narasi ini pada dasarnya tidak hanya membantu setiap pembaca untuk memahami bagaimana Kierkegaard menancapkan dasar yang baik bagi eksistensialisme yang berciri Theistik saja melainkan juga memberi bekal bagi pembaca untuk berdialog dengan ilmu lain terkait bagaimana hidup batin seseorang dapat dikembangkan. Lebih dari itu, gagasan ini akan sangat berguna bagi dialog antara filsafat dan teologi sebab melalui gagasan Kierkegaard tentang kebatiniahannya ini, andaian iman yang sering dipahami sebagai lompatan dari rasionalitas dapat terpahami sebagai bagian dari pergumulan kebatiniahannya individu.

